

PROSES MORFOFONEMIK BERUPA PENAMBAHAN FONEM PADA TUTURAN PODCAST AKUN YOUTUBE AGAK LAEN OFFICIAL EPISODE 169

Dewi Maharani Cahaya Ningrum¹, Oktarina Puspita Wardani²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Sultan Agung

Email: dewiab158@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses morfofonemik berupa penambahan fonem yang terjadi dalam tuturan podcast akun YouTube Agak Laen Official episode 169. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk-bentuk penambahan fonem yang muncul secara spontan dalam interaksi lisan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa simak dan catat. Data diperoleh melalui penyimak terhadap tuturan, kemudian dicatat secara sistematis untuk dianalisis. Teknik analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan setiap bentuk penambahan fonem yang ditemukan sesuai dengan rumusan masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 15 data yang merepresentasikan proses penambahan fonem dalam tuturan yang diamati. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi spontan, penutur secara alami menambahkan fonem untuk memperlancar artikulasi serta menjaga kesinambungan tuturan. Penambahan fonem dalam praktik kebahasaan ini terjadi tanpa kesadaran penuh dari penutur dan bertujuan untuk meningkatkan kelancaran komunikasi. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa proses morfofonemik berupa penambahan fonem tidak hanya merupakan fenomena linguistik dalam bahasa baku, melainkan juga terjadi dalam praktik bahasa sehari-hari di media digital. Temuan ini bermanfaat dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang dinamika penggunaan bahasa lisan, sekaligus memperkaya kajian akademik di bidang linguistik, khususnya dalam konteks penggunaan bahasa kontemporer.

Kata kunci: morfofonemik, penambahan fonem, tuturan, podcast, Agak Laen Official

Abstract

This study aims to describe the morphophonemic process in the form of phoneme additions that occur in the speech of the YouTube account podcast Agak Laen Official episode 169. The focus of the study is directed at the forms of phoneme additions that appear spontaneously in oral interactions. The method used is descriptive qualitative, with data collection techniques in the form of listening and taking notes. Data is obtained through listening to speech, then recorded systematically for analysis. The data analysis technique is carried out by describing each form of phoneme addition found according to the formulation of the problem. The results of the study showed that there were 15 data that represented the process of phoneme additions in the observed speech. This phenomenon shows that in spontaneous communication, speakers naturally add phonemes to facilitate articulation and maintain continuity of speech. The addition of phonemes in this linguistic practice occurs without the full awareness of the speaker and aims to improve the fluency of communication. The conclusion of this study is that the morphophonemic process of adding phonemes is not only a linguistic phenomenon in standard language, but also occurs in everyday language practices in digital media. This finding is useful in providing an understanding to the public about the dynamics of spoken language use, as well as enriching academic studies in the field of linguistics, especially in the context of contemporary language use.

Keywords: morphophonemics, adding phonemes, speech, podcast, Agak Laen Official

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan berfungsi sebagai manifestasi pikiran serta perasaan manusia sebagai hasil dari akal budi. Dalam kehidupan manusia, bahasa berperan sebagai media utama komunikasi, baik melalui bentuk lisan, tulisan, maupun simbol-simbol tertentu. Tanpa keberadaan bahasa, manusia tidak dapat melakukan komunikasi, sebab sebagai makhluk sosial, manusia secara alami membutuhkan interaksi dengan sesamanya (Setiadi, 2024). Karena sifatnya yang terus berkembang, menurut Chaer upaya untuk meningkatkan mutu penggunaan bahasa Indonesia harus senantiasa dilakukan. Salah satu bentuk penguatan tersebut dapat diterapkan melalui berbagai bidang yang mendukung penyempurnaan bahasa Indonesia, seperti bidang morfologi yang berfokus pada proses pembentukan kata (Retnoningsih et al., 2019).

(Baryadi, 2022) dalam bukunya berjudul *Morfologi Ilmu Bahasa*, menjelaskan bahwa istilah morfologi diambil dari bahasa Inggris *morphology*. Kata *morphology* sendiri tersusun dari *morph* yang berarti 'bentuk' dan *-logy* yang berarti 'ilmu'. Dengan demikian, secara harfiah, morfologi dapat diartikan sebagai 'ilmu tentang bentuk'. Dalam bidang linguistik, morfologi dipahami sebagai salah satu cabang ilmu bahasa yang meneliti morfem dan kata, yang keduanya merupakan bagian dari sepuluh satuan kebahasaan atau satuan lingual (*linguistic unit*) yang dikenal secara umum. Hal ini sejalan dengan pendapat (Gani & Arsyad, 2019) yang menyatakan bahwa morfologi merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mengkaji seluk-beluk kata, termasuk proses pembentukan dan perubahannya, yang meliputi kata beserta bagian-bagian penyusunnya atau morfem. Menurut (Yulianti & Frida, 2018) dalam bukunya berjudul *Pengantar Ilmu Linguistik*, morfologi merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang

menelaah unsur-unsur dasar dalam bahasa yang berfungsi sebagai satuan gramatikal. Ilmu ini membahas berbagai kategori dan kaidah yang terlibat dalam proses pembentukan serta penafsiran kata. Maka dapat disimpulkan bahwa morfologi merupakan sebagai kajian linguistik yang menitikberatkan pada mekanisme pembentukan kata.

Proses morfofonemik menurut (Kusumah, 2023) adalah proses yang mengacu pada peristiwa fonologis yang terjadi akibat interaksi antara dua morfem, biasanya melibatkan morfem afiks atau morfem terikat yang memiliki alomorf dengan morfem dasar, batang (stem), akar kata (root), atau morfem bebas. Pendapat tersebut sejalan dengan pernyataan (Chaer, 2015) bahwa morfofonemik merupakan gejala perubahan bunyi yang muncul akibat pertemuan antara morfem dasar dengan afiks tertentu. Salah satu bentuk proses morfofonemik yang paling umum ditemukan dalam bahasa Indonesia adalah penambahan fonem. Menurut (Chaer, 2015) penambahan fonem merupakan proses morfofonemik yang terjadi ketika satu fonem baru disisipkan atau ditambahkan pada bentuk dasar akibat adanya proses morfologis, seperti pengimbuhan yaitu berupa nasal [m, n, ng, dan nge]. Penambahan fonem nasal [m] pada prefiks [me-], [pe], [per-], konfiks [pe-an], dan [per-an] terjadi apabila bentuk dasarnya dimulai dengan konsonan [b] dan [f]. Penambahan fonem nasal [n] pada prefiks [me-], [pe], [per-], konfiks [pe-an], dan [per-an] terjadi apabila bentuk dasarnya dimulai dengan konsonan [d]. Penambahan fonem nasal [ng] pada prefiks [me-], [pe], [per-], konfiks [pe-an], dan [per-an] terjadi apabila bentuk dasarnya dimulai dengan konsonan [g, h, kh, a, l, u, e, dan o]. Dan penambahan fonem nasal [nge] pada prefiks [me-], [pe], [per-], konfiks [pe-an], dan [per-an] terjadi apabila bentuk dasarnya hanya terdiri dari satu suku kata. Namun, dalam praktik berbahasa

sehari-hari, masih banyak masyarakat yang kurang menyadari keberadaan proses morfofonemik, khususnya penambahan fonem, dalam struktur kata yang mereka gunakan. Ketidaksadaran ini menyebabkan sebagian besar penutur menganggap perubahan bunyi tersebut sebagai hal yang alami tanpa memahami aturan linguistik yang melatarbelakanginya. Mayoritas pengguna bahasa cenderung mengandalkan intuisi dalam berbahasa, sehingga aspek-aspek struktural seperti morfofonemik kerap terabaikan.

Kondisi ini tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat umum, melainkan juga di lingkungan pendidikan, termasuk pada peserta didik di tingkat sekolah dasar hingga menengah. Banyak siswa yang menggunakan bentuk kata hasil penambahan fonem secara benar dalam praktik komunikasi, namun tidak mampu menjelaskan proses morfofonemik yang terjadi di balik pembentukan kata tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh (Pratiwi & Mulyani, 2020), pemahaman siswa terhadap proses morfologis dan fonologis masih berada pada tingkat permukaan karena pengajaran cenderung berfokus pada aspek penggunaan bahasa, bukan pada analisis strukturalnya. Dengan demikian, penting bagi dunia pendidikan untuk memberikan porsi lebih besar terhadap pengajaran aspek morfofonemik, khususnya penambahan fonem, agar peserta didik dapat memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang sistem bahasa Indonesia. Pemahaman ini tidak hanya berguna untuk keperluan akademik, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran berbahasa secara lebih reflektif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan pentingnya penelitian mengenai penambahan fonem dalam praktik kebahasaan nyata, khususnya dalam konteks komunikasi lisan baik formal maupun informal. Salah satu media yang menghadirkan wacana lisan secara otentik adalah YouTube. Akun YouTube

Agak Laen Official merupakan salah satu akun hiburan populer yang menyuguhkan interaksi verbal yang khas dengan nuansa lokal dan penggunaan bahasa yang sering digunakan oleh masyarakat umum. Episode ke-169 dari akun ini memperlihatkan berbagai tuturan yang mengandung bentuk-bentuk penambahan fonem, sehingga relevan untuk dianalisis dari sudut pandang morfofonemik. Kajian terhadap fenomena ini penting untuk memperlihatkan bagaimana aturan fonologis diterapkan secara alamiah dalam tuturan spontan.

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk penambahan fonem yang muncul dalam tuturan pada video *podcast Agak Laen Official* Episode 169, serta menganalisis pola perubahan bunyi yang terjadi. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman terhadap proses morfofonemik dalam praktik berbahasa sehari-hari, khususnya dalam konteks digital, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian linguistik bahasa Indonesia.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengkaji serta menggambarkan suatu objek atau fenomena sebagaimana adanya, tanpa melakukan manipulasi atau perlakuan khusus terhadap objek tersebut. Menurut (Sugiyono, 2020) penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh nilai suatu variabel secara mandiri, baik terhadap satu maupun beberapa variabel sekaligus, tanpa berupaya membandingkan atau menghubungkannya dengan variabel lain.

Tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik simak dan teknik catat. Berdasarkan pendapat (Mahsun, 2017), teknik simak merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara mengamati

penggunaan bahasa secara langsung. Sementara itu, teknik catat merujuk pada aktivitas mencatat data-data yang telah diperoleh dari hasil penyimakian tersebut secara sistematis. Instrumen penelitian ini adalah dengan melakukan pengkajian dan dokumentasi oleh peneliti sendiri dengan sumber data yang diperoleh pada tuturan *podcast* akun YouTube *Agak Laen Official* episode 169. Setelah sumber data ditemukan maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data, mendeskripsikan data, dan menyimpulkan hasil analisis yang telah didapatkan.

Tahap analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan menguraikan data yang diperoleh dalam bentuk kata, frasa, kalimat, atau paragraf, yang telah disesuaikan dengan rumusan masalah yang dirumuskan sebelumnya. Setiap uraian tersebut bertujuan untuk memberikan jawaban atas rumusan masalah melalui deskripsi yang sistematis. Kemudian pada tahap menyimpulkan, peneliti membuat kesimpulan terhadap hasil analisis yang telah dilakukan terhadap data-data yang telah di dapatkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian analisis data dilakukan dengan berfokus pada penelitian proses morfofonemik berupa penambahan fonem yang terdapat pada tuturan *podcast* akun YouTube *Agak Laen Official* episode 169. Setelah dilakukan penelitian ditemukan data berjumlah 15 yang mengalami penambahan fonem.

Berikut merupakan pembahasan dari data yang diperoleh dengan menggunakan teori (Chaer, 2015).

“Boris Bokir: Tapi kan dari sang ayah juga arsitek, arsitek seni juga. Seni **menggambar** arsitek itu.” (EPS169.18:28)

Kata *menggambar* terbentuk dari prefiks (me-) yang melekat pada kata dasar *gambar*. Dalam proses morfofonemiknya,

terjadi penambahan fonem, yaitu fonem /ng/ muncul sebagai hasil dari bentuk alomorf prefiks (me-) yang menyesuaikan dengan fonem awal kata dasar *gambar*, yaitu fonem /g/. Menurut kaidah pelepasan dan penyesuaian fonologis dalam bahasa Indonesia, prefiks (meN-) akan berubah menjadi *meng-* jika bertemu dengan kata yang dimulai dengan fonem /g/, /k/, atau fonem bersuara kuat lainnya. Dengan demikian, bentuk *meN-* berubah menjadi *meng-* dengan penambahan fonem /ng/, membentuk kata *menggambar* yang bermakna ‘melakukan kegiatan membuat gambar’. Penambahan fonem ini bertujuan agar lafalnya lebih mudah diucapkan dan sesuai dengan kaidah fonotaktik bahasa Indonesia.

“Boris Bokir: Walaupun sebenarnya di New York kan terkenal maksudnya ini di University. Maksudnya tempat **pengadu**, peraduan semua ras bangsa kan ada di sana kan?” (EPS169.19:44)

Kata *pengadu* terbentuk dari prefiks (pe-) yang melekat pada kata dasar *adu*. Dalam proses morfofonemiknya, terjadi penambahan fonem, yaitu munculnya fonem /ng/ sebagai bagian dari alomorf prefiks (pe-). Karena kata dasar *adu* diawali dengan vokal /a/, maka prefiks (pe-) berubah bentuk menjadi *peng-*, dengan penambahan fonem /ng/ agar pembentukan kata menjadi lebih sesuai secara fonologis. Fonem /ng/ ini tidak terdapat dalam kata dasar *adu*, tetapi ditambahkan sebagai bagian dari penyesuaian bunyi dalam proses pembentukan kata turunan. Pembentukan kata ini melibatkan penambahan fonem /ng/ dari prefiks untuk membentuk lafal yang mudah diucapkan dan sesuai dengan kaidah fonotaktik bahasa Indonesia.

“Boris Bokir: Kan itu kan cita-cita jadi musisi di kala itu kan pasti terus orang tua, maksudnya secara **pendidikan** secara pekerjaan itu ada di pemerintahan gitu. Kayak “apa sih kamu jadi musisi” gitu. (EPS169.23:26)

Kata *pendidikan* terbentuk dari konfiks (pe-...-an) yang melekat pada kata dasar *didik*. Dalam proses morfofonemiknya, terjadi penambahan fonem, yaitu munculnya fonem /n/ yang ditambahkan pada alomorf (pe-) sebelum kata dasar *didik*. Ketika prefiks (pe-) digabungkan dengan kata dasar yang dimulai dengan fonem /d/, alomorf prefiks ini berubah menjadi *pen-* untuk mempermudah pengucapan. Selain itu, sufiks (-an) ditambahkan di akhir kata dasar, yang menghasilkan bentuk *pendidikan*. Penambahan fonem /n/ ini merupakan penyesuaian fonologis agar pelafalan kata menjadi lebih lancar dan sesuai dengan kaidah fonotaktik bahasa Indonesia. Proses ini menambah fonem untuk membentuk kata yang bermakna ‘proses atau kegiatan mendidik’.

“Ras Muhamad: Jadi sebenarnya itu kan **mengambil** kesenian dalam, hampir secara general sih. Kayak filosofi, juga apa *painting* dan seni lainnya.” (EPS169.23:56)

Kata *mengambil* dibentuk dari kata dasar *ambil* dengan penambahan prefiks (me-). Dalam proses morfofonemiknya, terjadi penambahan fonem, yaitu fonem /ng/ pada prefiks (me-). Fonem /ŋ/ ini tidak ada pada kata *ambil*, tetapi muncul setelah kata diberi awalan, sehingga membentuk kata baru *mengambil*. Penambahan fonem /ng/ ini tidak mengubah bentuk dasar *ambil*, tetapi hanya menambahkan bunyi baru di awal kata untuk membentuk makna bahwa seseorang melakukan tindakan mengambil.

“Ras Muhamad: *Struggelnya* luar biasa sih. Tapi itu Alhamdulillah menjadi sebuah **pengalaman** yang aku bisa petik dan juga belajar dari situ. Itu karena pertamanya aku berkarir di Indonesia itu dengan warna reggaeku itu sangat bertentangan dengan komunitas sendiri bisa disebut.” (EPS169.30:43)

Kata *pengalaman* berasal dari kata dasar *alam* yang diberi imbuhan konfiks (pe-...-an). Dalam proses morfofonemiknya,

terjadi penambahan fonem berupa bunyi nasal /ng/ yang muncul setelah prefiks (pe-), sehingga membentuk *pengalam*. Fonem /ng/ ini tidak terdapat dalam bentuk dasar *alam*, tetapi muncul sebagai penyesuaian fonologis ketika prefiks (pe-) bertemu dengan kata dasar yang diawali oleh vokal. Penambahan fonem ini berfungsi untuk memperlancar pelafalan dan mempertahankan keseimbangan bunyi dalam struktur kata. Setelah penambahan prefiks dan fonem /ng/, kemudian ditambahkan sufiks (-an) di akhir, membentuk kata *pengalaman*.

“Bene Dion: **Memberi** warna baru lah.” (EPS169.31:51)

Kata *memberi* berasal dari kata dasar *beri* yang mengalami proses morfofonemik berupa penambahan fonem. Dalam pembentukan kata ini, prefiks (me-) ditambahkan ke bentuk dasar, tetapi karena kata *beri* diawali dengan bunyi /b/, maka sesuai kaidah fonotaktik dalam bahasa Indonesia, prefiks (me-) berubah menjadi bentuk alomorf (mem-), sehingga menghasilkan bentuk *memberi*. Dalam proses ini, terjadi penambahan fonem /m/ yang tidak ada dalam bentuk dasar *beri*, sebagai hasil dari penyesuaian antara prefiks dan fonem awal kata dasar. Penambahan fonem /m/ ini bertujuan untuk menciptakan kelancaran bunyi dan menjaga keharmonisan fonologis dalam struktur kata turunan.

“Ras Muhamad: Kalau pas di sekolah paling kena dilempar kapur, **penghapus** lah gitu-gitu.” (EPS169.33:22)

Kata *penghapus* berasal dari bentuk dasar *hapus* yang diberi imbuhan prefiks (pe-). Dalam proses morfofonemiknya, terjadi penambahan fonem /ng/ yang tidak terdapat dalam bentuk dasar *hapus*. Fonem /ng/ muncul sebagai hasil penyesuaian fonologis ketika prefiks (pe-) ditempatkan di depan kata dasar yang diawali dengan fonem /h/. Berdasarkan kaidah morfofonemik dalam bahasa Indonesia, prefiks (pe-) akan mengalami perubahan bentuk menjadi alomorf

(peng-) ketika bertemu dengan kata dasar yang dimulai dengan bunyi seperti /g/, /h/, /kh/, /l/, atau vokal. Oleh karena itu, dalam kata *penghapus*, fonem /ng/ ditambahkan untuk menciptakan kelancaran pelafalan dan kesesuaian struktur bunyi.

“Ras Muhamad: Udah lumayan banyak. Tapi yang ngeproduser sahabatku sampai saat ini yang juga sangat e jasanya banyak sekali untuk **mendorong** karirku yaitu Gori”. (EPS169.34:10)

Kata *mendorong* berasal dari bentuk dasar *dorong* yang diberi imbuhan prefiks (me-). Dalam proses morfofonemiknya, terjadi penambahan fonem /n/ sehingga bentuk *me-* + *dorong* menjadi *mendorong*. Penambahan fonem /n/ ini merupakan bagian dari penyesuaian fonologis dalam pembentukan alomorf prefiks (me-), yang berubah menjadi bentuk *men-* ketika berhadapan dengan kata dasar yang dimulai dengan fonem /d/. Dalam sistem morfofonemik bahasa Indonesia, fonem nasal yang ditambahkan disesuaikan dengan bunyi awal kata dasar, sehingga terjadi harmoni bunyi.

“Ras Muhamad: Iya, karena mereka ada suatu event yang early tiap tahun dan mereka pengen **mengundang** artis internasional. Alhamdulillah pada saat itu ada salah satu badan dari *Jamaica Tourist Board* kawanku juga. Namanya Alex Morise.” (EPS169.36:00)

Kata *mengundang* berasal dari bentuk dasar *undang* yang diberi prefiks (me-). Dalam proses morfofonemiknya, terjadi penambahan fonem, yaitu fonem /ng/, sehingga prefiks (me-) berubah bentuk menjadi *meng-*. Penambahan fonem /ng/ ini terjadi karena kata dasar *undang* diawali dengan huruf vokal /u/, dan menurut kaidah morfofonemik dalam bahasa Indonesia, prefiks (me-) akan mengalami perubahan bentuk menjadi *meng-* jika berhadapan dengan kata dasar yang dimulai dengan huruf vokal atau fonem tertentu. Dengan demikian, proses

morfofonemik pada kata *mengundang* menunjukkan adanya penambahan fonem /ng/ sebagai penyesuaian bunyi agar sesuai dengan aturan fonologis dalam pembentukan kata turunan.

“Ras Muhamad: Itu masih **menjadi** sebuah misteri, karena reggae itu sebenarnya bukan genre yang diciptakan satu orang setunggal ya.” (EPS169.38:47)

Kata *menjadi* berasal dari kata dasar *jadi* yang diberi imbuhan prefiks (me-). Dalam proses morfofonemiknya, terjadi penambahan fonem pada kata dasar *jadi*. Fonem /j/ pada kata dasar *jadi* tidak mengalami perubahan, namun prefiks (me-) ditambahkan dan mengubah bentuk fonem pertama dari /j/ menjadi /n/, sehingga menghasilkan bentuk *menjadi*. Penambahan fonem /n/ ini merupakan penyesuaian fonologis untuk memudahkan pengucapan kata turunan, karena prefiks (me-) biasanya mengalami perubahan fonem saat bertemu dengan kata dasar yang dimulai dengan fonem tertentu.

“Ras Muhamad: Gitu. Tapi ada beberapa, mungkin salah satunya adalah Toots Hibbert karena beliau itu dan juga dengan bandnya The Maytals pernah **membuat** lagunya Do the Reggae.” (EPS169.39:03)

Kata *membuat* berasal dari kata dasar *buat* yang diberi imbuhan prefiks (me-). Dalam proses morfofonemiknya, terjadi penambahan fonem pada kata dasar *buat*. Prefiks (me-) ditambahkan di awal kata dasar *buat*, namun untuk mempermudah pengucapan, fonem /b/ pada kata dasar *buat* berganti menjadi /m/ setelah imbuhan (me-) ditambahkan, membentuk kata *membuat*. Penambahan fonem /m/ ini adalah penyesuaian fonologis yang umum terjadi pada prefiks (me-) yang bertemu dengan kata dasar yang dimulai dengan fonem /b/. Dengan demikian, proses morfofonemik pada kata *membuat* menunjukkan penambahan fonem /m/, yang merupakan hasil dari perubahan fonem untuk memudahkan pelafalan.

“Ok! Rengga: **Membuka** kemungkinan nggak untuk mungkin Abang ada melihat ‘Wah ini ada talenta baru nih’”. (EPS169.52:02)

Kata *membuka* berasal dari kata dasar *buka* yang mendapatkan prefiks (me-). Dalam proses morfofonemik, terjadi penambahan fonem berupa bunyi nasal /m/ sehingga prefiks (me-) berubah menjadi bentuk alomorf *mem-*. Perubahan ini disesuaikan dengan fonem awal kata dasar *buka* yang dimulai dengan bunyi bilabial /b/. Menurut kaidah morfofonemik dalam bahasa Indonesia, prefiks (me-) akan menyesuaikan bentuknya menjadi *mem-* ketika bertemu dengan fonem bilabial seperti /b/, /p/, dan /f/. Oleh karena itu, terjadi penambahan fonem /m/ sebagai penyesuaian fonologis agar lebih mudah diucapkan, sehingga terbentuk kata turunan *membuka*.

“Boris Bokir: Tapi karena ngelihat banyak teman-teman yang benar reggae ya, bukan reggae-reggae aja, beneran reggae. Memang mereka orangnya nggak pernah ada yang terlalu pecicilan, bagaimana. Orangnya kalem dan ulet gitu. Nggak mau **mencari** keributan gitu.” (EPS169.58:03)

Kata *mencari* berasal dari bentuk dasar *cari* yang mengalami proses morfologis dengan penambahan prefiks (meN-). Dalam proses morfofonemiknya, terjadi penambahan fonem, yaitu penambahan fonem nasal /n/ dari prefiks (meN-) yang melekat langsung pada bentuk dasar. Karena huruf awal dari kata dasar *cari* adalah fonem /c/, maka sesuai dengan kaidah morfofonemik dalam bahasa Indonesia, prefiks (meN-) direalisasikan menjadi bentuk *men-*, sehingga terbentuk kata *mencari*. Penambahan fonem /n/ ini tidak menyebabkan perubahan atau penghilangan fonem pada kata dasar, melainkan menambah bunyi baru di awal untuk membentuk makna kerja aktif. Oleh karena itu, proses morfofonemik pada kata *mencari* menunjukkan adanya penambahan fonem nasal /n/ sebagai bagian dari realisasi prefiks (meN-).

Igor: Kayak misalnya, ada lagu apa “Sesungguhnya aku **mengerti**” itu kayak kita kritis gitu ke waktu itu pemerintah zaman-zaman dulu banget, zaman-zaman Pilkada gitu. Yang lebih banyak naruh muka daripada ngasih solusi. (EPS169.1:01:17)

Kata *mengerti* berasal dari kata dasar *erti* yang mendapatkan prefiks (me-). Dalam proses morfofonemik, terjadi penambahan fonem berupa bunyi nasal /ng/ sehingga prefiks (me-) berubah menjadi bentuk alomorf *meng-*. Penambahan fonem /ng/ ini disesuaikan dengan struktur fonologis kata dasar *erti* yang dimulai dengan vokal /e/. Oleh karena itu, terjadi penambahan fonem /ng/ sebagai penyesuaian fonologis agar lebih mudah diucapkan, sehingga terbentuk kata turunan *mengerti*.

Ras Muhamad: **Mencoba** melakukan kebaikan dan berikan yang terbaik dan terindah, tapi tidak melihat diri sendiri sebagai orang yang baik”. (EPS169.1:05:05)

Kata *mencoba* berasal dari kata dasar *coba* yang diberi prefiks (me-). Dalam proses morfofonemik, terjadi penambahan fonem berupa bunyi nasal /n/ pada prefiks (me-), sehingga bentuk alomorf dari prefiks (me-) menjadi *men-*. Penambahan fonem ini terjadi karena sesuai dengan kaidah fonologis dalam bahasa Indonesia, di mana prefiks (me-) akan berubah menjadi *men-* ketika bertemu dengan kata dasar yang dimulai dengan fonem /c/. Penambahan fonem /n/ ini bertujuan untuk mempermudah pengucapan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi proses morfofonemik berupa penambahan fonem dalam tuturan *podcast* akun YouTube *Agak Laen Official* episode 169, yang muncul sebanyak 15 kali. Penambahan fonem ini menggambarkan fenomena alami dalam komunikasi lisan yang terjadi secara spontan, di mana penutur menyesuaikan

fonologi untuk memperlancar pengucapan dan memastikan kelancaran interaksi verbal. Proses ini menunjukkan bagaimana penutur tanpa disadari menerapkan perubahan fonologis untuk mempermudah pemahaman antar penutur.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting, baik untuk masyarakat maupun lingkungan akademik. Bagi masyarakat, penelitian ini memberikan wawasan mengenai bagaimana proses morfofonemik berperan dalam komunikasi sehari-hari, khususnya dalam media digital, yang lebih sering dijumpai dalam interaksi informal. Sedangkan dalam konteks akademik, penelitian ini memperkaya kajian linguistik khususnya di bidang morfologi dan fonologi, serta membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai fenomena serupa dalam konteks bahasa yang berkembang pesat di media sosial. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman terhadap dinamika perubahan fonologis dalam penggunaan bahasa kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Baryadi, I. P. (2022). *Morfologi dalam Ilmu Bahasa* (H. Antono (ed.)). Sanata Dharma University Press. https://books.google.com/books/about/Morfologi_Dalam_Ilmu_Bahasa.html?hl=id&id=wmFzEAAQBAJ
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Rineka Cipta.
- Gani, S., & Arsyad, B. (2019). Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik). *A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.7.1.1-20.2018>
- Kusumah, E. (2023). *Morfofonemik dalam Proses Afiksasi Prefiks {meN-} dan {peN-} yang Menghadapi Bentuk Dasar Berkluster*. 8(November), 189–203. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca/article/view/22825>
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa*. PT Raja Grafindo Persada.
- Pratiwi, D., & Mulyani, S. (2020). “Pemahaman Morfologi dan Fonologi Siswa SMA dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 45–53
- Retnoningsih, E., Wardani, O. P., & Setiana, L. N. (2019). Makna afiksasi prefiks ter-dan ber-pada teks laporan hasil observasi siswa kelas X sma islam sultan agung 3 semarang. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*, 1147–1157.
- Setiadi, G. (2024). Bahasa Sebagai Simbol Peradaban Kehidupan Manusia Dalam Berkomunikasi Dan Bersosialisasi. *Asmaraloka : Jurnal Pendidikan, Linguistik Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1–24. <https://doi.org/10.55210/asmaralok.a.v2i1.332>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (M. Dr. Ir. Sutopo. S.Pd (ed.); 2 Cetakan).
- Yulianti, F. U. dan R. (2018). *Pengantar Ilmu Linguistik* (1st ed.). Universitas Brawijaya Press. https://books.google.com/books/about/Pengantar_Ilmu_Linguistik.html?hl=id&id=P95qDwAAQBAJ